

KESENJANGAN STATUS SOSIAL EKONOMI SISWA TERHADAP LITERASI DIGITAL

Milawati
IKIP PGRI KALIMANTAN TIMUR
milawati@ikippgrikaltim.ac.id

ABSTRAK

Literasi Digital memungkinkan siswa untuk menyelesaikan aktivitas pembelajaran dengan lebih mudah, menghemat waktu dan tenaga secara luar biasa. Penelitian ini mengamati faktor-faktor status sosial ekonomi siswa yang mempengaruhi penyerapan dan pemahaman aspek literasi digital berdasarkan temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur status sosial ekonomi siswa yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan kebijakan literasi digital dalam segala aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor status sosial ekonomi siswa seperti kekuatan internet pada negara tersebut, kondisi ekonomi rumah tangga masyarakatnya memiliki hubungan positif dengan digitalisasi secara global.

Kata Kunci: Status sosial ekonomi, Literasi Digital

Abstract

Digital Literacy enables students to complete learning activities more easily, saving tremendous time and effort. This study observes the socio-economic factors of students that affect the absorption and understanding of digital literacy aspects based on the findings of previous studies. A literature review was conducted to determine the elements of students' socioeconomic that have a major influence on the success of digital literacy policies in all aspects. The results showed that the socioeconomic status factors of students such as the power of the internet in that country, the economic condition of the household community had a positive relationship with digitalization globally.

Keywords: Socio-Economic, Ddigital literacy.

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 1990-an penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan telah berkembang pesat. Kemampuan menggunakan TIK dan Internet menjadi bentuk literasi baru “ –literasi digital”. Literasi digital dengan cepat menjadi prasyarat untuk kreativitas, inovasi dan kewirausahaan dan tanpa itu warga negara tidak dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat atau memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup di abad ke-21.

Literasi Digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan untuk merenungkan proses ini (Martin, 2005).

Pada masa pandemi COVID-19, pendidikan dengan cepat mengadopsi sarana elektronik. Meskipun pada awalnya, pendidikan sudah lama menerapkan alat elektronik atau penggunaan komputerisasi. Namun, di masa pandemi COVID-19, pendidikan di Indonesia di paksa bergerak dengan cepat dan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Media pembelajaran berupa Learning Manajemen System (LMS) dan Virtual Learning System (VLS) menjadi pilihan, di saat sekolah-sekolah memberlakukan belajar dari rumah terhadap siswanya. Alat elektronik dan internet dipandang sebagai faktor kunci dalam mewujudkan lingkungan belajar. Penguasaan alat dengan demikian menjadi hak bagi siswa jika dia ingin belajar dengan sukses.

Salah satu upaya untuk mengatasi learning lost yang terjadi di masa pandemi *COVID- 19*, saat ini literasi digital untuk diakui sebagai keterampilan yang harus ditangani. Tetapi kecenderungan umum yang muncul di masyarakat adalah bahwa tidak sedikit masyarakat tidak dapat menikmati manfaat dari

literasi digital, dikarenakan kondisi sosio ekonomi keluarga. Mereka yang seperti ini, yang belum bisa mengimbangi masa perkembangan literasi digital akan mengalami *learning loss*.

Ekspansi yang cepat dari layanan internet dan teknologi informasi telah menghasilkan status sosial baru dan memberikan kemudahan untuk berkomunikasi, informasi dan perilaku pengguna. Digital Divide berarti dalam bahasa awam kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke internet dan mereka yang kehilangan 'keterhubungan' ini. Istilah 'kesenjangan digital' mungkin diciptakan oleh Larry Irving, mantan Asisten Sekretaris Perdagangan untuk Komunikasi dan Informasi selama Clinton administrasi (Selwyn, 2002).

Tiga kategori besar (Desember, 1996) telah diidentifikasi mengapa orang menggunakan Internet: komunikasi, interaksi, dan informasi. Orang menggunakan Internet untuk memenuhi kebutuhan yang sama yang mereka bawa ke konsumsi media lain (Eighmey, 1998). Penggunaan internet mungkin memiliki kegunaan yang tinggi karena “perubahannya”, atau “karakternya yang seperti bunglon” (Newhagen, 1996). Keragaman konten dan fleksibilitas dari media pembelajaran berbasis TIK sangat baik dibandingkan dengan media pembelajaran tradisional. Dapat dijelaskan dengan baik bahwa Internet dan semua alat digital lainnya telah mampu menjembatani sejumlah besar orang di seluruh dunia, menciptakan perasaan globalisasi, dan tidak peduli berapa usia, ras, budaya, atau kebangsaan. Sehingga dunia seolah menjadi tanpa batas, karena akses internet. Kesenjangan sangat besar terjadi karena perbedaan fasilitas TIK. Bagi yang tidak bisa melengkapi sarana dan prasarana media pembelajaran berbasis TIK, maka akan membentuk jurang antara mereka yang mampu melaksanakan literasi digital dan yang tidak mampu.

KAJIAN PUSTAKA

Ritzhaupt el. Al (2013) telah mencoba untuk mengetahui hubungan antara ICT (Information and Communication) Teknologi) dan sosial ekonomi siswa, jenis kelamin & etnis siswa sekolah menengah. Temuan studi penelitian

telah menunjukkan perbedaan yang jelas antara siswa dengan status ekonomi yang lebih rendah dan siswa dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Siswa sosial ekonomi tingkat yang lebih rendah kurang tertarik untuk mempelajari TIK baru sedangkan siswa sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki keingintahuan positif terhadap pembelajaran TIK baru. Siswa berbasis gender perempuan telah menunjukkan lebih banyak minat untuk belajar dengan membandingkan dengan siswa berbasis gender laki-laki. Dari studi mereka, mereka menemukan bahwa etnis juga memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap belajar siswa sekolah menengah. Dasar keluarga kulit putih siswa telah menunjukkan minat yang besar untuk belajar TIK sambil membandingkan dengan siswa berbasis keluarga kulit hitam.

Hasil penelitian (Kamssu et al., 2004) menunjukkan bahwa semakin banyak orang memiliki akses ke komputer semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki akses ke Internet. Juga ketersediaan jalur telekomunikasi memainkan peran penting dalam hal ini.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang terbaru, penetrasi pengguna internet Indonesia pada Q2 (2019-2020) berada di angka, 196,7 juta dari 266 juta total penduduk atau sekitar 73,7% orang Indonesia terhubung ke internet. Akan tetapi bila dilihat dari kontribusi pengguna internet per wilayah seluruh pengguna internet, wilayah Jawa masih mendominasi dengan 55,7%, kemudian diikuti Sumatera 21,6%, Sulawesi-Maluku-Papua 10,9%, Kalimantan 6,6%, dan Bali-Nusa Tenggara 5,2%. Artinya, kesenjangan wilayah juga akan mempengaruhi akses internet yang berimplikasi terhadap literasi digital.

Kesenjangan digital merupakan kondisi dimana terdapat adanya kesenjangan pada masyarakat mengenai pengetahuan dan juga kemampuan dalam mengakses segala bentuk teknologi informasi dan komunikasi.

Khansir et al. (2016) Naeimeh Jafarizadegan dan Fatemeh Karampoor dalam artikelnya telah mencoba mempelajari hubungan antara sosial ekonomi siswa dan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Literasi

digital memiliki tautan dengan bahasa Inggris secara langsung karena terkadang sulit untuk mengubah semua alat penting dari bahasa Inggris ke bahasa lainnya. Dari studi mereka, mereka telah menghilangkan bahwa status sosial ekonomi siswa dan motivasi belajar memiliki hubungan. Keluarga yang kuat secara finansial secara otomatis mahir untuk belajar bahasa Inggris terminologi, yang penting dalam sinkronisasi literasi digital.

Alcala et. Al (2018) telah mempelajari tentang sifat responsif orang dewasa usia lanjut dalam belajar digital literasi di dua lingkungan yang berbeda dari tatap muka berinteraksi dan metode campuran program digitalisasi. Menurut penelitian mereka, orang dewasa usia lanjut merasa kaku untuk menggunakan teknologi baru dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Mereka menemukan bahwa alasan sebenarnya di balik kurangnya minat adalah kurangnya rasa percaya diri yang kembali mengarah pada buta huruf.

Heinz (2016) telah mempelajari tentang perencanaan dan implementasi elemen literasi digital di SD sekolah. Ia menyatakan bahwa pada awalnya para guru merancang program literasi digital sesuai kurikulum, standar siswa dan kemampuan belajar mereka. Status sosial ekonomi siswa memiliki pengaruh langsung pengaruh pada aksesibilitas mereka ke perangkat digital di sekolah dan untuk memiliki utilitas perangkat elektronik tersebut ruang lingkup di rumah mereka. Pengetahuan individu siswa tentang teknologi digital tersebut juga memainkan peran penting dalam mendapatkan hasil yang bermanfaat dari mereka. Pembentukan teknologi semacam itu di ruang kelas dan pemenuhannya kebutuhan eksternal lainnya akan berdampak positif pada penyerapan mereka terhadap teknologi baru tersebut.

Chetty et. Al (2018) telah menyatakan bahwa diperlukan keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan pengembangan program literasi digital. Perhatian yang tepat diperlukan kepada pemerintah secara konsisten sehingga dapat membawa keseimbangan antara kedua aspek tersebut untuk fenomena digitalisasi yang efektif. Kurangnya investasi dalam infrastruktur dan program digitalisasi yang tidak tepat menyebabkan detasemen antar variabel, yang

mengakibatkan kegagalan konsep digital.

Sholikhah et al., (2019) dalam penelitiannya telah meneliti tentang keterkaitan antara lingkungan belajar, status sosial ekonomi dan keterampilan sosial dengan keterampilan literasi. Mereka juga mengungkapkan bahwa literasi adalah variabel tingkat akar pembelajaran literasi digital. Mereka menyimpulkan bahwa lingkungan yang baik dan status sosial ekonomi yang tepat memfasilitasi jalur untuk mempelajari hal-hal baru secara otomatis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Literature Review* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) dimana penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta merumuskan kontribusi teoritis kesenjangan status sosial ekonomi terhadap literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur yang disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor status sosial ekonomi memiliki hubungan langsung dengan teknologi digital. Faktor utama yang mempengaruhi hampir semua wilayah dalam konteks digitalisasi adalah kondisi keuangan status sosial ekonomi baik negara maupun rumah tangga.

Kesenjangan digital tetap menjadi persoalan meskipun pada negara maju dengan masyarakat yang mayoritas sudah paham penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Pada negara dunia ketiga, khususnya Indonesia, kesenjangan digital pada masyarakat tentu dapat dirasakan. Banyaknya berita yang bermunculan mengenai wilayah Indonesia yang masih belum terpapar internet atau bagaimana warga daerah terpencil menyiasati pembelajaran jarak jauh dengan teknologi seadanya tentu dapat menjadi tamparan besar bagi Indonesia yang

digadang-gadangkan siap menghadapi revolusi industri 4.0 dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

KESIMPULAN

Status sosial ekonomi memiliki hubungan langsung dengan teknologi digital. Faktor utama yang mempengaruhi hampir semua wilayah dalam konteks digitalisasi adalah kondisi keuangan status sosial ekonomi baik negara maupun rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcala, et al. 2018. Digital Inclusion in Older Adults: A Comparison Between Face to-Face and Blended Digital Literacy Workshops.
- Chetty, K et al. 2018. Bridging the digital divide: measuring digital literacy. *economics- ejournal.ja*.
- December, J.1996. Units of Analysis for Internet Communication *Journal of Communication*, 46(1), p. 14-38.
- Eighmey, J. and McCord, L. 1998. Adding Value in the Information Age: Uses and Gratifications of Sites on the World Wide Web. *Journal of Business Research*, 51, p. 187- 194.
- Heinz, J. 2016. Digital Skills and the Influence of Students' Socio-Economic Background. An Exploratory Study in German Elementary Schools. *Italian Journal of Sociology of Education*. Vol.8(2), pp.186-212.
- Kamssu, A. J., Siekpe, J. S., Ellzy, J. A. 2004. Shortcomings to Globalization: Using Internet Technology and Electronic Commerce in Developing Countries. *The Journal of Developing Areas*, Vol. 38, No. 1, pp. 151-169.
- Khansir, A. A., Jafarizadegan, N and Karampoor, F. 2016. Relation between Socioeconomic Status and Motivation of Learners in Learning English as a Foreign Language. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 6, No. 4, pp. 742-750.
- Martin, A. 2005. DigEuLit – a European Framework for Digital Literacy: Progress Report. *Journal of eLiteracy*, Vol 2.
- Newhagen, J. E., and Rafaeli, S. 1996. Why communication researchers should study the Internet: A dialogue. *Journal of Communication*, 46, p. 4-13.
- Ritzhaupt, A. D., Liu, F., Dawson, K and Barron, A. E. 2013. Differences in Student Information and Communication Technology Literacy Based on Socio-Economic Status, Ethnicity, and Gender: Evidence of a Digital Divide

- in Florida Schools. *Journal of Research on Technology in Education*; Vol. 45, No.4, pp. 291–307.
- Selwyn, Neil. 2002. Defining the „Digital Divide”: Developing a Theoretical Understanding of Inequalities in the Information Age. Occasional Paper S. Cardiff University - School of Social Sciences.
- Sholikhah, M.,Yufiarti and Yetti, E. 2019. „Early Childhood Literacy Skills: The Effect of Socioeconomic Status, Home Literacy Environment, and Social Skills”. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*.Vol.9(1), pp.3769-3775.